



## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **4.1. Deskripsi Data Penelitian**

Dalam penelitian ini data yang diolah diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi lainnya Tahun 2009-2013. Data yang digunakan merupakan data panel (*pooled data*) yang merupakan kombinasi antara data *time series* dari tahun 2009 sampai tahun 2013 dengan data *cross section* 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten.

Variabel dalam penelitian yang digunakan antara lain data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Data Dana Perimbangan, Data realisasi Belanja Modal Daerah, Data Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) atas dasar harga konstan 2000, dan data Kemiskinan (Jumlah masyarakat miskin) kabupaten/kota di Provinsi Banten. Hasil dan analisis data ini diperoleh dengan mengolah data-data tersebut menggunakan program *evIEWS* 6.1 sesuai model regresi yang dipilih.

#### **4.2. Hasil Regresi Data Panel**

Analisis hasil regresi ini menjelaskan model regresi dan diuji sesuai dengan persyaratan yang ditentukan untuk mendapatkan model yang terbaik sehingga mampu menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menjelaskan pengaruh Dana Perimbangan (DP), Belanja Modal (BM), Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), dan Kemiskinan dalam jumlah penduduk miskin (Miskin) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dilakukan pengujian model dengan metode estimasi data panel. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$\log(IPM_{it}) = \alpha_0 + \alpha_1 \log(DP_{it}) + \alpha_2 \log(BM_{it}) + \alpha_3 (PDRB_{it}) + \alpha_4 \log(Miskin_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Log = Logaritma

$\alpha_{1,2,3,4}$  = Nilai koefisien variabel independen

IPM = Nilai Indeks Pembangunan Manusia

DP = Dana Perimbangan (juta rupiah)

BM = Belanja Modal (juta rupiah)

PDRB = Pertumbuhan Ekonomi (%)

Miskin = Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)

i = Kabupaten/kota

t = Waktu ( tahun )

Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu *Pooled Least Square* atau metode *Common*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

#### 4.2.1 Estimasi *Pooled Least Square*

Hasil estimasi sederhana *common test* untuk menggabungkan data *cross section* dan *time series* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu.

Sehingga diperoleh hasil seperti tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Regresi PLS**

Dependent Variable: LOG(IPM?)				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 12/07/15 Time: 20:12				
Sample: 2009 2013				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 8				
Total pool (unbalanced) observations: 39				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.791961	0.201918	18.77966	0.0000
LOG(DP?)	0.015684	0.019868	0.789413	0.4353
LOG(BM?)	0.030987	0.008703	3.560447	0.0011
PDRB?	0.006806	0.004140	1.644071	0.1094
LOG(MISKIN?)	-0.036943	0.008281	-4.461471	0.0001
R-squared	0.663409	Mean dependent var		4.276078
Adjusted R-squared	0.623810	S.D. dependent var		0.043998
S.E. of regression	0.026986	Akaike info criterion		-4.267781
Sum squared resid	0.024760	Schwarz criterion		-4.054504
Log likelihood	88.22174	Hannan-Quinn criter.		-4.191259
F-statistic	16.75318	Durbin-Watson stat		0.221888
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data sekunder, diolah

Hasil Regresi metode *Common Effect* :

$$\log(IPM) = 3.791961 + 0.015684\log(DP_{it}) + 0.030987\log(BM_{it}) + 0.006806 (PDRB_{it}) - 0.036943\log(Miskin_{it})$$

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.663409, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 66,34% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

#### 4.2.2. Estimasi *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan interceptnya. Sehingga diperoleh hasil seperti tabel berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Regresi *Fixed Effect Model***

Dependent Variable: LOG(IPM?)				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 12/07/15 Time: 20:12				
Sample: 2009 2013				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 8				
Total pool (unbalanced) observations: 39				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.824586	0.068070	56.18580	0.0000
LOG(DP?)	0.031709	0.004664	6.797902	0.0000
LOG(BM?)	0.006141	0.002669	2.300525	0.0294
PDRB?	0.001599	0.001124	1.422562	0.1663
LOG(MISKIN?)	-0.015157	0.009505	-1.594743	0.1224
Fixed Effects (Cross)				
_KTCLG--C	0.045441			
_KTSRG--C	0.004883			
_KTTRG--C	0.045590			
_KTTRGSL--C	0.038620			
_LEBAK--C	-0.050171			
_PDLG--C	-0.037932			
_SRG--C	-0.034983			
_TRG--C	-0.003722			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.992398	Mean dependent var	4.276078	
Adjusted R-squared	0.989301	S.D. dependent var	0.043998	
S.E. of regression	0.004551	Akaike info criterion	-7.699250	
Sum squared resid	0.000559	Schwarz criterion	-7.187385	
Log likelihood	162.1354	Hannan-Quinn criter.	-7.515597	
F-statistic	320.4221	Durbin-Watson stat	1.772742	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data sekunder, diolah

Hasil Regresi metode *Fixed Test* :

$$\log(IPM) = 3.824586 + 0.031709\log(DP_{it}) + 0.006141\log(BM_{it}) + 0.001599 (PDRB_{it}) - 0.015157\log(Miskin_{it})$$

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.992398, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu

menjelaskan 99,24% terhadap variabel dependen. Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya pengaruh individu dari data *cross section* (kabupaten/kota) pada konstanta model penelitian.

#### 4.2.3. Estimasi *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Sehingga diperoleh hasil seperti tabel berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Regresi *Random Effect Model***

Dependent Variable: LOG(IPM?)					
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 12/07/15 Time: 20:13					
Sample: 2009 2013					
Included observations: 5					
Cross-sections included: 8					
Total pool (unbalanced) observations: 39					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	3.864174	0.062718	61.61232	0.0000	
LOG(DP?)	0.031331	0.004652	6.734649	0.0000	
LOG(BM?)	0.005738	0.002596	2.210363	0.0339	
PDRB?	0.001734	0.001118	1.550913	0.1302	
LOG(MISKIN?)	-0.022183	0.007986	-2.777732	0.0088	
Random Effects (Cross)					
_KTCLG--C	0.034047				
_KTSRG--C	-0.000721				
_KTTRG--C	0.048422				
_KTTRGSL--C	0.029566				
_LEBAK--C	-0.046493				
_PDLG--C	-0.034408				
_SRG--C	-0.034221				
_TRG--C	0.003808				
R-squared	0.795719	Mean dependent var	0.247483		
Adjusted R-squared	0.771686	S.D. dependent var	0.013891		
S.E. of regression	0.004597	Sum squared resid	0.000719		
F-statistic	33.10936	Durbin-Watson stat	1.441297		
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber : data sekunder, diolah

Hasil Regresi metode *Random Effect* :

$$\log(\text{IPM}) = 3.864174 + 0.031331\log(\text{DP}_{it}) + 0.005738\log(\text{BM}_{it}) + 0.001734(\text{PDRB}_{it}) - 0.022183\log(\text{Miskin}_{it})$$

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0.795719, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 79,57% terhadap variabel dependen. Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya pengaruh individu dari data *cross section* (kabupaten/kota) pada konstanta model penelitian.

Melalui ketiga jenis data diatas, pendekatan yang digunakan dalam model adalah salah satu model yang terbaik dari model *common*, *fixed*, dan *random*. Untuk mendapatkan model yang terbaik dilakukan uji signifikansi model uji Chow dan Housman.

#### 4.3. Pemilihan Model

Karena data yang dianalisis merupakan data panel, maka harus ditentukan metode pendekatan analisis. Pendekatan analisis panel data yang diuji adalah pendekatan *pooled least square*, pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*) melalui uji Chow untuk memilih antara pendekatan *pooled least square* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan uji Hausman untuk memilih antara pendekatan efek tetap (*fixed effect*) atau efek acak (*random effect*) sehingga mendapatkan pendekatan yang paling tepat terhadap model.

#### 4.3.1. Likelihood Ratio Test ( Chow Test )

*Likelihood ratio test* dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *pooled least square (common effect)* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Uji ini dilakukan dengan prosedur uji F-statistik dengan hipotesis :

$H_0 =$  *Pooled Least Square (common)* lebih baik daripada *Fixed Effect Model*.

$H_1 =$  *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Pooled Least Square (common)*.

Hasil *Likelihood ratio test* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Pengujian Likelihood Ratio Test**

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: CE				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	166.921734	(7,27)	0.0000	
Cross-section Chi-square	147.827273	7	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation: Dependent Variable: LOG(IPM?) Method: Panel Least Squares Date: 12/07/15 Time: 20:14 Sample: 2009 2013 Included observations: 5 Cross-sections included: 8 Total pool (unbalanced) observations: 39				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.791961	0.201918	18.77966	0.0000
LOG(DP?)	0.015684	0.019868	0.789413	0.4353
LOG(BM?)	0.030987	0.008703	3.560447	0.0011
PDRB?	0.006806	0.004140	1.644071	0.1094
LOG(MISKIN?)	-0.036943	0.008281	-4.461471	0.0001
R-squared	0.663409	Mean dependent var	4.276078	
Adjusted R-squared	0.623810	S.D. dependent var	0.043998	
F-statistic	16.75318	Durbin-Watson stat	0.221888	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data sekunder, diolah

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai F statistik sebesar 166.921734. Dengan membandingkan nilai F statistik tersebut dengan nilai F kritis ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu 2,37, maka disimpulkan bahwa hasil pengujian menolak  $H_0$  karena nilai F statistik lebih besar daripada F kritis. Sehingga kesimpulan dari pengujian ini ialah model *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan daripada *Pooled Least Square (common effect)*.

#### 4.3.2. Uji Housman

*Hausman test* digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini mengikuti distribusi *chi-square* dengan hipotesis :

$H_0 = \text{Random Effect Model}$  lebih baik daripada *Fixed Effect Model*.

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$  lebih baik daripada *Random Effect Model*.

Hasil pengujian *Hausman Test* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pengujian Housman Tes**

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: CE				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	4.670549	4	0.3228	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(DP?)	0.031709	0.031331	0.000000	0.2640
LOG(BM?)	0.006141	0.005738	0.000000	0.5169
PDRB?	0.001599	0.001734	0.000000	0.2145
LOG(MISKIN?)	-0.015157	-0.022183	0.000027	0.1729

Sumber : data sekunder, diolah



Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai *chi-square statistic* sebesar 4.670549. Dengan membandingkan nilai *chi-square statistic* tersebut dengan nilai *chi-square* kritis ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu 9,487, maka disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima  $H_0$  karena nilai *chi-square statistic* lebih kecil daripada *chi-square* kritis. Sehingga dari kesimpulan tersebut maka pendekatan yang lebih baik digunakan ialah *Random Effect Model (REM)*.

#### **4.4. Analisis Hasil Regresi**

##### **4.4.1 Uji F ( Uji Serempak )**

Uji F dilakukan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat. Uji F merupakan pengujian terhadap variabel bebas (*independent variable*) secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Jika F-statistik < F-kritis (tabel) berarti  $H_0$  diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika F-statistik > F-kritis (tabel) berarti  $H_0$  ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Random Effect Model* menunjukkan nilai F-statistik sebesar 33.10936 dan nilai probabilitas ( F-statistik ) sebesar 0,000000. Dengan membandingkan nilai F-statistik tersebut dengan nilai F-tabel sebesar 2,65 ( $\alpha = 5\%$ ) maka diketahui bahwa F-statistik > F-tabel sehingga disimpulkan bahwa semua *regressor* (variabel independen) secara bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 4.4.2 Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Random Effect Model* menghasilkan nilai  $R^2$  sebesar 0.795719 yang berarti bahwa sebanyak 79,57 persen (%) variasi atau perubahan pada Indeks Pembangunan Manusia kabupaten/kota di Provinsi Banten dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 20,43 persen (%) dijelaskan oleh sebab lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.4.3 Uji Statistika T

Pengujian ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, termasuk juga intersep secara individu. Pengujian hipotesis melalui uji statistik t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh individual masing-masing variabel bebas dalam model terhadap variabel dependennya. Selain menguji signifikansi dengan *probability (t-statistic)* dengan  $\alpha$  sebesar 5 persen, juga dilakukan uji arah atas nilai koefisiennya

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.864174	0.062718	61.61232	0.0000
LOG(DP?)	0.031331	0.004652	6.734649	0.0000
LOG(BM?)	0.005738	0.002596	2.210363	0.0339
PDRB?	0.001734	0.001118	1.550913	0.1302
LOG(MISKIN?)	-0.022183	0.007986	-2.777732	0.0088
Random Effects (Cross)				
_KTCLG--C	0.034047			
_KTSRG--C	-0.000721			
_KTTRG--C	0.048422			
_KTTRGSL--C	0.029566			
_LEBAK--C	-0.046493			
_PDLG--C	-0.034408			
_SRG--C	-0.034221			
_TRG--C	0.003808			

Hasil pengujian regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ke tiga variabel bebas antara lain Dana Perimbangan, Belanja Modal, dan Jumlah penduduk miskin dinilai signifikan dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05 yaitu logDP (0,0000) yang merupakan variabel Dana Perimbangan, logBM (0,0339) variabel belanja modal, dan logMiskin (0,0088) yang merupakan jumlah penduduk miskin. Namun salah satu variabel PDRB (0,1302) dinilai signifikan dengan menggunakan alpha 10% (0.10). Secara umum persamaan model penelitian dapat ditulis sebagai berikut :

$$\log(\text{IPM}) = 3.864174 + 0.031331\log(\text{DP}_{it}) + 0.005738\log(\text{BM}_{it}) + 0.001734(\text{PDRB}_{it}) - 0.022183\log(\text{Miskin}_{it})$$

Berdasarkan persamaan diatas diketahui bahwa nilai konstanta (intersep) sebesar 3.864174, menunjukkan tingkat IPM secara umum adalah 3.864174 apabila nilai semua variabel independen adalah 0. Koefisien regresi Dana Perimbangan adalah 0.031331 mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Dana Perimbangan dengan IPM, artinya apabila terjadi peningkatan Dana Perimbangan kabupaten/kota di Provinsi Banten sebesar 1 persen (%) maka tingkat IPM akan meningkat 0.031331 persen (%). Koefisien regresi variabel Belanja Modal sebesar 0.005738 mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Belanja Modal dengan variabel dependen. Koefisien regresi dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) adalah 0.001734 juga mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dengan variabel dependen (IPM), artinya apabila terjadi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi

Banten sebesar 1 persen (%) maka tingkat IPM akan meningkat 0.1734 persen (%). Dan koefisien regresi dari variabel jumlah penduduk miskin (Miskin) adalah 0.022183 juga mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara jumlah penduduk miskin dengan variabel dependen (IPM), artinya apabila tingkat jumlah penduduk miskin berkurang 1 persen (%) maka tingkat IPM akan naik sebesar 0,022183 persen (%).

#### 4.5. Interpretasi konstanta

Hasil dari pengujian dengan model *random effect* ini menunjukkan adanya perbedaan angka konstanta antar daerah. Perbedaan ini terjadi karena diasumsikan setiap memiliki sifat yang berbeda. Untuk Daerah kota cilegon memiliki angka konstanta sebesar  $0.034047 + 3.864174 = 3,898221$ , Hal ini menunjukkan tingkat IPM daerah cilegon adalah 3,898221 apabila nilai semua variabel independen adalah 0 dan memiliki perbedaan angka konstanta sebesar 0.034047 dibandingkan dengan konstanta secara umum. Kota Serang sebesar  $-0.000721 + 3.864174 = 3,863453$ , Kota Tangerang sebesar  $0.048422 + 3.864174 = 3,912596$ , Kota Tangerang Selatan  $0.029566 + 3.864174 = 3,89374$ , Kab. Lebak sebesar  $-0.046493 + 3.864174 = 3,910667$ , Kab. Pandeglang sebesar  $-0.034408 + 3.864174 = 3,829766$ , Kab. Serang sebesar  $-0.034221 + 3.864174 = 3,829953$ , dan Kab. Tangerang sebesar  $0.003808 + 3.864174 = 3,867982$ . Angka tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat IPM daerah Kab. Tangerang sebesar 3,867982 apabila nilai semua variabel independen adalah 0 serta memiliki perbedaan angka konstanta sebesar 0.003808 dibandingkan dengan konstanta secara umum. Untuk

mempermudah melihat seberapa besar perbedaan koefisien masing-masing daerah dapat dilihat dalam Tabel 4.6 :

**Tabel 4.6**  
**Tabel Perbedaan Koefisien Kabupaten/Kota di Provinsi Banten**

Kabupaten/Kota	Koefisien Umum	<i>Intersept</i>	Koefisien Kabupaten/Kota
Kab.Pandeglang	3.824586	-0.037932	3,829766
Kab.Lebak	3.824586	-0.050171	3,910667
Kab.Serang	3.824586	-0.034983	3,829953
Kab.Tangerang	3.824586	-0.003722	3,867982
Kota.Cilegon	3.824586	0.045441	3,898221
Kota.Serang	3.824586	0.004883	3,863453
Kota.Tangerang	3.824586	0.045590	3,912596
Kota.TangSel	3.824586	0.038620	3,89374

#### 4.6. Analisis Keseluruhan

##### Hasil Regresi model Random Effect :

$$\log(\text{IPM}) = 3.864174 + 0.031331\log(\text{DP}_{it}) + 0.005738\log(\text{BM}_{it}) + 0.001734(\text{PDRB}_{it}) - 0.022183\log(\text{Miskin}_{it})$$

Variabel pertama menjelaskan bahwa dana perimbangan (DP) (X1) memberikan pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y) dalam kabupaten/kota di Provinsi Banten. Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan oleh dana perimbangan adalah 0.031331, sementara t-statistik adalah 6.734649 sedangkan t-statistik > t-tabel dengan  $\alpha = 5$  persen sebesar (6.734649 > 1.6909) sehingga secara statistik variabel X1 signifikan mempengaruhi Y

(Ho ditolak dan menerima H1) maka model estimasi random effect, variabel X1 Dana Perimbangan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (Y). Hasil ini sesuai dengan penelitian Swandewi (2014) yang menyatakan bahwa Dana perimbangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia maka bila terjadi peningkatan terhadap Dana Perimbangan maka akan berdampak terhadap IPM kabupaten/kota di Provinsi Banten. Perubahan jumlah anggaran Dana Perimbangan (DP) akan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Kenaikan anggaran dana perimbangan akan membuat daerah lebih leluasa dalam mengalokasikan dana untuk kepentingan pelayanan publik. Pelayanan yang dimaksud dapat berupa pembenahan infrastruktur maupun belanja rutin daerah. Perbaikan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Kegiatan perekonomian yang berjalan baik dapat membuat masyarakat semakin ikut serta dalam proses pembangunan. Hal ini secara simultan akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Banten.

Variabel kedua menjelaskan bahwa Belanja Modal (BM) (X2) memberikan pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y) kabupaten/kota di Provinsi Banten. Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan oleh belanja modal adalah 0.005738 sementara t-statistik adalah 2.210363 sedangkan t-statistik > t-tabel dengan  $\alpha = 5$  persen, sebesar (2.210363 > 1.6909) sehingga secara statistik variabel X2 signifikan mempengaruhi Y (Ho ditolak dan

menerima H1) maka model estimasi *random effect*, variabel X2 Belanja Modal kab./kota provinsi Banten mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) (Y). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Denni Sulistio Mirza (2012) dalam jurnal ekonomi yang menyatakan bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat elastisitas positif sebesar 0,0274 terhadap IPM di Jawa Tengah tahun 2006 – 2009.

Keterkaitan antara belanja modal dengan Indeks Pembangunan Manusia sangat erat dimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM didasarkan kepada pemikiran bahwa pendidikan tidak sekedar menyiapkan peserta didik supaya mampu masuk dalam pasar kerja, namun lebih daripada itu, pendidikan merupakan salah satu upaya pembangunan watak bangsa (*national character building*) seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, kesederhanaan dan keteladanan.

Setiap tahun pemerintah daerah khususnya kabupaten/kota Provinsi Banten selalu menaikkan anggaran untuk belanja modal. Hal tersebut terlihat dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi pemerintah (LAKIP) Provinsi Banten tahun 2014. Pada tahun 2008 anggaran realisasi untuk belanja modal sebesar 1.963,89, tahun 2009 sebesar 2.218,79, kemudian tahun 2010 sebesar 2.332,53, tahun 2011 sebesar 2.862,79 dan pada tahun 2012 sebesar 4.058,90 dalam miliar rupiah. Kenaikan anggaran tersebut dapat berdampak langsung kepada peningkatan indeks pembangunan manusia karena alokasi dana lebih difokuskan kepada pembangunan dari sisi produktif yang meliputi; pembangunan saluran irigasi, infratraktur, bangunan, maupun harta tetap lainnya yang secara simultan

dapat mempengaruhi peningkatan kualitas layanan publik. Peningkatan kualitas ini dapat mempengaruhi jumlah sarana pendidikan dan kesehatan di daerah Banten.

Variabel ketiga menjelaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) (X3) memberikan pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y) kabupaten/kota di Provinsi Banten. Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan oleh Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Banten adalah 0.001734 sementara t-statistik adalah 1.550913, sedangkan t-statistik > t-tabel dengan  $\alpha = 10$  persen, sebesar (1.550913 > 1.30695) sehingga secara statistik variabel X3 signifikan mempengaruhi Y ( $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ ) maka model estimasi *random effect*, variabel X3 PDRB kabupaten/kota di Provinsi Banten mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) (Y). Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia kabupaten/kota di Provinsi Banten selama tahun 2009-2013 dan diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ng'habi (2012) yang melakukan penelitian tentang “pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia” dengan menggunakan data dari Human Development Report 2011, dimana hasilnya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia berhubungan erat karena pembangunan manusia merupakan input dari pertumbuhan ekonomi namun pada gilirannya pertumbuhan ekonomi akan mengaktifkan/menaikkan pembangunan manusia.

Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) setiap kabupaten/kota di Provinsi Banten akan mempengaruhi perubahan IPM dengan arah yang sama. Hal ini sesuai



dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Professor Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita (Todaro, 1997). Tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan. Artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan merubah pola konsumsi, dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Variabel ke empat menjelaskan bahwa Jumlah Penduduk Miskin (Miskin) (X4) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y) kabupaten/kota di Provinsi Banten. Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan oleh variabel jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Banten adalah -0.022183 sementara t-statistik adalah -2.777732, sedangkan t-statistik > t-tabel dengan  $\alpha = 5$  persen, sebesar  $(-2.777732 > 1.6909)$  sehingga secara statistik variabel X4 signifikan mempengaruhi Y (Ho ditolak dan menerima H1). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina (2011) yang menyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Jawa Tengah dalam kurun waktu 3 tahun (2007 – 2009).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suradi (2007) yang berjudul “Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Kesejahteraan” dimana hasil analisis deskriptifnya menyatakan bahwa kemiskinan berkaitan erat dan ikut menentukan proses pembangunan yang mengedepankan partisipasi masyarakat. Paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Hasil penelitian-penelitian tersebut memperjelas bahwa semakin tinggi populasi penduduk miskin akan menekan tingkat pembangunan manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah.

Kemampuan daya beli yang rendah secara simultan akan berpengaruh terhadap proses kehidupan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini kemiskinan dapat diartikan sebagai salah satu input yang menyebabkan menurunnya tingkat derajat pembangunan manusia. Salah satu komponen dalam indeks pembangunan manusia ialah kualitas standar hidup. Jika suatu masyarakat memiliki standar kualitas hidup rendah, yang diakibatkan karena menurunnya suatu kemampuan daya beli untuk kebutuhan dasarnya, maka dapat disimpulkan bahwa daerah tersebut belum mampu mencapai tujuan pembangunan yakni kesejahteraan masyarakat.